

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, baik kesehatan secara jasmani dan rohani. Orang tua menginginkan anaknya agar tumbuh dan berkembang secara optimal, hal tersebut bisa diwujudkan jika tubuh dalam keadaan sehat (Herawati *et al.*, 2022). Kesehatan tubuh secara keseluruhan meliputi salah satu aspek yaitu kesehatan gigi dan mulut. Seseorang dianggap sehat tidak hanya tubuhnya yang sehat, tetapi juga rongga mulut dan giginya dalam keadaan sehat. Rongga mulut memiliki peran yang penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus (Amelia *et al.*, 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. Pengertian anak berkebutuhan khusus ada kaitannya dengan istilah *disability* yaitu anak yang memiliki salah satu keterbatasan atau beberapa kemampuan baik bersifat fisik seperti anak dengan keterbatasan fisik (tunadaksa), anak dengan keterbatasan penglihatan (tunanetra), anak dengan keterbatasan pendengaran (tunarungu), anak dengan keterbatasan mental intelektual (tunagrahita), anak dengan keterbatasan sosial (tunalaras) maupun anak dengan keterbatasan psikologis seperti *autism* dan gangguan pemusatan perhatian dan sering disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Pitaloka *et al.*, 2022). Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang bersekolah berdasarkan statistik Pendidikan Luar Biasa (PLB) tahun 2019-2020 sebanyak 144.102 jiwa dengan presentase 56% di Indonesia dan Jawa Barat dengan presentase terbanyak 18,4% penyandang tunagrahita (Pusdatin Kemendikbud, 2020).

Anak tunagrahita memiliki hambatan kemampuan berpikir dengan kecerdasan dibawah rata-rata (Isoni & Harsiwi., 2024). Anak penyandang tunagrahita secara nyata mengalami kesulitan dalam belajar secara akademik, komunikasi sosial sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Keterbatasan

intelektualnya adalah dalam berperilaku adaptif yang meliputi menolong diri, komunikasi, adaptasi lingkungan, dan mengurus diri (Indriasari, 2023). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental untuk merawat kebersihan gigi sendiri dengan optimal (Arifian *et al.*, 2022). Menurut Arkam (2022), individu dengan gangguan intelektual memerlukan perhatian lebih dalam *personal hygiene* dibandingkan dengan masyarakat umum. orang dengan gangguan intelektual sering mengalami kesulitan yang cukup besar dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga memiliki permasalahan gigi yang lebih tinggi (Arkam, 2022).

Permasalahan gigi berawal dari bagaimana seseorang dalam menyikapi keadaan rongga mulutnya. Kebersihan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh sikap seseorang mengenai cara perawatannya. Semakin baik sikap maka tingkat pemeliharaan terhadap kesehatan gigi dan mulut juga baik. Sikap dan perilaku lalai menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah pada gigi dan mulut. Sikap yang di ambil dalam menghadapi sebuah masalah biasanya seimbang dengan tingkat pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang baik cenderung memiliki sikap yang baik pula dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya yang berdampak pada terciptanya kesehatan gigi dan mulut yang baik (Yuniarly *et al.*, 2023).

Kesehatan gigi dan mulut yang baik akan dapat berpengaruh pada perilaku *oral hygiene* yang baik pula. Beberapa masalah kesehatan gigi dapat terjadi karena kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan mulut dan gusi. Pencegahan penyakit gigi dan mulut yaitu dengan meningkatkan kesadaran dalam menjaga *oral hygiene*. Langkah pencegahan penyakit gigi dan mulut lebih baik daripada mengobati (Soebroto, 2015 *cit* Ulliana, 2023). Upaya pembersihan gigi dan mulut seperti menyikat gigi dapat mencegah penularan penyakit melalui rongga mulut, memperbaiki fungsi sistem pengunyahan, serta menghindari penyakit gigi dan mulut termasuk masalah pada gigi dan gusi. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut jika diabaikan dapat mengakibatkan peningkatan timbulnya penyakit pada rongga mulut seperti gigi berlubang (karies gigi), penyakit gusi (*gingivitis*), mulut kering, kanker mulut, dan penyakit lainnya (Meidina *et al.*, 2023).

Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi disabilitas sebesar 8,5% dari total penduduk. (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Menunjukkan adanya penurunan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 dimana jumlah penyandang disabilitas sebanyak 3,3% pada usia 5-17 tahun dan 22% pada usia 18-59 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sebanyak 20 provinsi memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut diatas angka nasional. Prevalensi karies gigi pada anak tunagrahita mencapai 82,6% hal tersebut termasuk dalam kategori tinggi (Istiqomah *et al.*, 2016 *Cit.* Rismayani *et al.*, 2021). Menurut Farihah (2021), Hasil penelitian pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita di SLB Negeri Kota Banjarbaru diketahui memiliki pengetahuan kurang baik (71,4%) dan kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita diketahui memiliki kategori buruk (65,7%).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Patriot terletak di Jl. Letjen Ibrahim Adjie RT 1 RW 2 Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 46151. SLB Patriot merupakan salah satu pendidikan dengan jenjang pendidikan SD-LB, SMP-LB, SMA-LB, dengan jumlah 109 siswa. Jenis kelainan pada SLB ini adalah tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunawicara dan *autisme*. Kegiatan belajar dilakukan selama 5 hari, yakni hari senin sampai jumat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya, dari hasil pemeriksaan *Hygiene Index* pada 15 anak tunagrahita ringan didapatkan hasil HI rata-rata 10 anak tunagrahita (66,6%) ber kriteria HI buruk, dan 5 orang (33,3%) anak tunagrahita ber kriteria baik.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan sikap dalam pemeliharaan kebersihan gigi dengan *oral hygiene* anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan sikap dalam pemeliharaan kebersihan gigi dengan *oral hygiene* anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara sikap dalam pemeliharaan kebersihan gigi dengan *oral hygiene* anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis sikap dalam pemeliharaan kebersihan gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Menganalisis status *oral hygiene* anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Anak Penyandang Tunagrahita Ringan

Menambah keterampilan dan wawasan anak tunagrahita dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut yang dilakukan di rumah.

1.4.2 Orang Tua

Menambah wawasan dan keterampilan orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita di rumah masing-masing.

1.4.3 Pihak Sekolah

Membuat *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan lembaga jurusan kesehatan gigi untuk melakukan program pelayanan asuhan kesehatan gigi, sehingga kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita terjaga dengan baik.

1.4.4 Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi

Sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih besar dan variabel yang berbeda.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dan menambah kepustakaan di jurusan kesehatan gigi.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian mengenai hubungan sikap dalam pemeliharaan kebersihan gigi dengan *oral hygiene* anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan sebelumnya. Terdapat kemiripan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Farihah <i>et al.</i> , (2021)	Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Kelas I-VI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Banjarbaru	Variabel Dependen	Variabel Independen, uji statistik, alat ukur, Responden
2.	Permatasari, (2022)	Hubungan Sikap Anak dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun di SD Teja Timur IV Kecamatan Pemekasan kabupaten Pemekasan	Variabel Independen	Variabel Dependen, uji statistik, Alat Ukur Responden
3.	Oktarisa <i>et al.</i> , (2024)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian <i>Oral Hygiene</i> Anak Tuna Grahita di SLBN Bangkinang dan SLBN Bangkinang Kota	Variabel Dependen, Alat Ukur Responden	Variabel Independen, uji statistik, Responden